

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik menuju ke arah kedewasaan. Dengan kata lain bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan manusia untuk membentuk serta mengarahkan fitrah yang dimiliki manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>1</sup>

Pendidikan pada dasarnya mengupayakan pengembangan manusia seutuhnya serta tidak terhindar dari berbagai sumber rintangan dan kegagalan. Pengajaran dikelas-kelas saja ternyata tidak cukup memadai untuk menjawab tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang luas dan mendalam itu. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan unsur yang perlu dipadukan ke dalam upaya pendidikan secara menyeluruh, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau

---

<sup>1</sup> H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 14.

mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).<sup>2</sup> Dalam proses belajar sering dijumpai permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat seseorang di dalam mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Masalah yang dialami seseorang itu bisa muncul dari diri sendiri (putus asa, konflik, frustrasi, tidak memiliki kepercayaan diri, dan sebagainya), dan masalah yang muncul dari luar dirinya sendiri ataupun dari lingkungannya. Menyangkut anak didik dapat berupa masalah perasaan, daya pikir, sikap, tingkah laku, kemampuan fisik maupun masalah pengembangan jiwa dan pribadinya. Semua permasalahan tersebut sangat dirasakan oleh para orang tua, guru, para pendidik pada umumnya maupun oleh anak didik itu sendiri.<sup>3</sup>

Manusia dituntut untuk mampu memperkembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat, dan untuk itu memang manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat manusianya maupun berkenaan dengan keempat dimensi kemanusiannya, yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat.<sup>4</sup>

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi, yaitu berkembang ke arah kematangan tersebut.<sup>5</sup> Konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya. Disamping itu

---

<sup>2</sup> Abror Rachman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1993), h. 61.

<sup>3</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Psikologi Populer Perkembangan Jiwa Anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 5.

<sup>4</sup> Prayitno dan erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 25.

<sup>5</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1991).

terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam proses lurus, atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang dianut.

Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan tetapi juga mengembangkan keseluruhan kepribadian anak. Sebagai profesional guru memegang peran penting dalam membantu murid mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan lingkungannya.<sup>6</sup>

Apabila faktor internal itu dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin niscaya akan dapat memotivasi siswa dalam meraih prestasi yang diinginkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11, dijelaskan bahwa diri-Nyalah yang dapat merubah menuju apa yang diinginkan. Firman tersebut adalah sebagai berikut:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Dari pengertian ayat tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa agar prestasi belajar itu dapat diraih, maka siswa harus merubah dan berusaha serta mengadakan latihan-latihan.

---

<sup>6</sup><http://makalah85.blogspot.com/2008/11/bab-i-pendahuluan-tujuan-pendidikan.html.08/04/2017>.

Menurut definisinya, instrument non tes adalah suatu alat penilaian yang biasanya dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan peserta tes dengan tidak menggunakan tes. Hal ini berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh peserta tes tidak bisa dikategorikan sebagai jawaban benar atau salah sebagaimana interpretasi jawaban tes. Dengan teknik non tes maka penilaian evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan tanpa “menguji” peserta didik, melainkan dilakukan dengan cara tertentu.

Penilaian non tes adalah penilaian yang mengukur kemampuan siswa secara langsung dengan tugas-tugas riil dalam proses pembelajaran. Contoh penilaian non tes banyak terdapat pada keterampilan menulis untuk bahasa, percobaan laboratorium sains, bongkar pasang mesin, teknik dan sebagainya. Penilaian yang dilakukan dengan teknik non tes terutama bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup dan ranah keterampilan.<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan membuktikan fenomena tentang permasalahan tersebut dengan melakukan sebuah penelitian dan menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul: PELAKSANAAN INSTRUMEN NON TES DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI MAN 1 BANJARMASIN.

---

<sup>7</sup> Sujana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 27.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan instrumen non tes dalam Bimbingan dan Konseling MAN 1 Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung pelaksanaan instrumen non tes dalam Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Banjarmasin?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan instrumen non tes dalam Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan instrumen non tes dalam Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Banjarmasin.
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung pelaksanaan instrumen non tes dalam Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Banjarmasin?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan instrumen non tes dalam Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Banjarmasin?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis (pengembangan ilmu/teori sesuai prodi):
  - a. Bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang Bimbingan Konseling Islam.
  - b. Sebagai kontribusi pengetahuan dalam memperkaya khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya dan khususnya Fakultas Tarbiyah jurusan Bimbingan dan Konseling Islam serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.
2. Kegunaan Praktis (manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dari hasil penelitian):
  - a. Bahan informasi bagi mereka yang akan mengadakan penelitian mendalam berkenaan dengan permasalahan ini dari sudut pandang yang berbeda.
  - b. Untuk menambah wawasan pengetahuan penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman, penulis berusaha membuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Pelaksanaan adalah berarti proses, cara, perbuatan, melaksanakan<sup>8</sup>, perihal (rancangan keputusan, dan sebagainya)<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 411

2. Instrumen adalah perangkat untuk mengukur hasil belajar siswa yang mencakup hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Non tes adalah suatu alat penilaian yang biasanya dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan peserta tes dengan tidak menggunakan tes.
4. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan berbagai macam media dan teknis bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu tersebut dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan.<sup>10</sup>
5. Konseling adalah (1) pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dsb; pengarahan; (2) proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkatkan dan memecahkan berbagai masalah; penyuluh.<sup>11</sup> Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah dengan interviu.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 627

<sup>10</sup>Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press,2002), h. 9.

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982), h. 12.

<sup>12</sup> Ibid, h. 13.

Jadi yang dimaksud dengan Pelaksanaan Instrumen Non Tes dalam Bimbingan dan Konseling pada penelitian ini meliputi: Jenis metode instrumen non tes, tujuan instrumen non tes, dan faktor-faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan instrumen non tes dalam bimbingan dan konseling di MAN 1 Banjarmasin, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan instrumen non tes dalam bimbingan dan konseling di MAN 1 Banjarmasin.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

1. Mengingat betapa banyaknya penilaian evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan hanya mengambil nilai dari hasil “menguji” peserta didik dan langsung menyimpulkan hasil nilai tersebut tanpa melihat bagaimana hasil evaluasi hasil belajar peserta didik dengan teknik non tes atau tanpa “menguji”.
2. Dengan menjumlahkan evaluasi hasil belajar peserta didik melalui teknik tes atau dengan “menguji” dan dilengkapi dengan teknik non tes atau tanpa “menguji” akan semakin menyempurnakan hasil belajar peserta didik.
3. Hasil belajar siswa yang dihasilkan dari menguji peserta didik melalui teknik tes atau dengan “menguji” dan dilengkapi dengan teknik non-tes atau tanpa “menguji” dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.



## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I: Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, anggapan dasar, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan teoritis, berisikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan modeling dan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.

Bab III: Metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV: Penyajian Data dan Analisis, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan dilengkapi dengan analisis data yang berhubungan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab V: Penutup, yang merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.